SUMPAH PALAPA
SUMPAH SANG MAHA PATIH BERDARAH SUNDA

(Kisah Drama Percintaan Antara Maha Patih Gajah Mada Dengan Dyah Pitaloka, Putri Mahkota Kerajaan Sunda)



Aku tidak akan makan buah palapa sebelum seluruh kerajaan-kerajaan di Nusantara dipersatukan dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Itulah Sumpah Palapa atau Amukti Palapa yang pernah diucapkan Maha Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit kala itu. Makna dari sumpah tersebut adalah Maha Patih Gajah Mada bersumpah hingga mati tidak akan menikmati kenikmatan-kenikmatan dunia sebelum dia berhasil menyatukan seluruh kerajaan-kerasjaan di Nusantara tunduk di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Sumpah Palapa itu diucapkan Maha Patih Gajah Mada ketika kerajaan Majapahit dipimpin oleh seorang raja yang bernama Rajasanagara atau yang lebih dikenal dengan sebutan Prabu Hayam Wuruk.

Sumpah Palapa tersebut sempat menjadi perselisihan pendapat antara Maha Patih Gajah Mada dengan rajanya yakni Prabu Hayam Wuruk ketika sumpah tersebut bersinggungan dengan masalah percintaan antara Prabu Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka, putri mahkota kerajaan Sunda yang kala itu raja yang sedang berkuasa di Kerajaan Sunda adalah Raja Lingga Buana yang kerajaannya berkedudukan di daerah Kawali (+/- 25 km dari kota Ciamis ke arah Cirebon). Gajah Mada berkeinginan kuat untuk menyatukan seluruh kerajaan-kerajaan di Nusantara tunduk dibawah kekuasaan Majapahit tanpa kecuali Kerajaan Sunda. Prabu Hayam Wuruk setuju dengan sumpahnya Gajah Mada tersebut terkecuali untuk Kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda tidak perlu ditaklukan Majapahit karena menurut Prabu Hayam Wuruk, Kerajaan Sunda merupakan leluhurnya karena dalam dirinya terdapat darah Sunda, dirinya keturunan dari salah seorang raja di Jawa Timur yakni raja Sanjaya (Mataram-Kalingga) yang merupakan cucu keturunan menantu raja Sunda, sehingga Kerajaan Sunda sebenarnya merupakan saudara tua dari Kerajaan Majapahit, serta adanya keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk memperistri Dyah Pitaloka putri mahkota Kerajaan Sunda kala itu menjadi permaesurinya di Kerajaan Majapahit.

Awal-awal perselisihan pendapat antara Maha Patih Gajah Mada dengan rajanya tersebut sempat membuat hati dan semangat Maha Patih Gajah Mada hancur karena dengan tidak perlu menundukkan kerajaan Sunda, maka Sumpah Palapa tidak akan sempurna, padahal Sumpah Palapa adalah sumpah matinya sebagai tanda pengabdiannya kepada Kerajaan Majapahit hingga ajalnya tiba. Namun setelah berpikir panjang, dengan bijaksananya Maha Patih Gajah Mada sepakat untuk tidak menyerang Kerajaan Sunda dalam mewujudkan cita-cita Amukti Palapa-nya sebagai tanda bentuk cintanya kepada raja Prabu Hayam Wuruk dan pengabdiannya yang tulus kepada Kerajaan Majapahit.

Yang menarik disini adalah kenapa Maha Patih Gajah Mada mendeklarasikan sumpah Amukti Palapanya ke seluruh dunia saat menjadi Maha Patih Kerajaan Majapahit? Apa yang melatar-belakanginya dan apa yang menjadi tujuan maupun cita-citanya? Buku Negara Kertagama maupun buku Pararaton sangat sedikit mengungkap sisi sejarah kehidupan Maha Patih Gajah Mada baik dari masa kecilnya hingga akhir hayatnya. Buku-buku tersebut khususnya Negara

Kertagama hanya menceritakan tentang kejayaan dan kemajuan-kemajuan Kerajaan Majapahit saat dipimpin oleh Prabu Hayam Wuruk dengan Maha Patih Gajah Mada, tanpa menceritakan asal usul hingga akhir hayat Maha Patih Gajah Mada. Sehingga riwayat dari seorang Maha Patih Gajah Mada perlu dicari dari sumber lain. Karena sumber sejarah tertulis mengenai Kerajaan Majapahit dengan Maha Patihnya Gajah Mada saat mencapai puncak kejayaan hanya terdapat di Kitab Negara Kerta Gama, maka upaya mencari sumber sejarah lain dicari melalui cerita rakyat yang turun temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di masyarakat yang mengerti akan sejarah masa kecil dan perjalanan hidupnya hingga akhir hayat Maha Patih Gajah Mada.

Sumber cerita lisan yang turun temurun baik yang terdapat di masyarakat Jawa Barat (Sunda) maupun masyarakat Jawa Timur tentang terjadinya Perang Bubat atau Palagan Bubat yakni perang antara prajurit kerajaan Sunda dengan prajurit kerajaan Majapahit di daerah Bubat +/- 20 km dekat pusat kerajaan Majapahit di Trowulan Jawa Timur, akhirnya banyak menyingkap tentang kejadian Perang Bubat itu sendiri maupun pribadi sang Maha Patih Gajah Mada baik asal usulnya hingga akhir hayatnya serta peran pengabdiannya semenjak Gajah Mada pertama kali mencoba melamar menjadi prajurit resmi di Kerajaan Sunda namun tidak diterima Raja Sunda kala itu yakni Raja Lingga Buana, yang akhirnya diterima menjadi prajurit bahkan mampu meniti kariernya menjadi Maha Patih di kerajaan Majapahit saat Prabu Hayam Wuruk berkuasa. Sumber-sumber cerita lisan yang turun temurun dan dijaga dengan baik oleh masing-masing masyarakat itulah yang mampu ditelusuri dan dirangkum dengan baik oleh seorang penulis cerita fiksi peraih hadiah "Sastra Samsudi 2009" dari Yayasan Rancage – Bandung Jawa Barat. Dialah Aan Merdeka Permana, seorang laki-laki kelahiran Bandung yang pada bulan Maret 2009 telah menerbitkan bukunya yang berjudul *"Perang Bubat, Tragedi dibalik kisah cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka".* Buku yang sangat menarik, karena buku tersebut menceritakan tentang Perang Bubat yang isinya banyak bertolak belakang dengan buku-buku cerita tentang Perang Bubat atau keyakinan-keyakinan masyarakat tentang Perang Bubat yang selama ini ada baik yang ada di Jawa Barat (Tanah Sunda) maupun di Jawa Timur (Tanah Jawa).

Buku karangan Aan Merdeka Permana tersebut bukan novel sejarah, tetapi cerita fiksi yang didasarkan dari sumber-sumber sejarah lisan sebagaimana diterangkan di atas. Buku tersebut menurut saya patut dibaca bagi mereka yang ingin mengetahui duduk perkara terjadinya Perang Bubat yang seharusnya perang tersebut tidak perlu terjadi karena penyebabnya hanya masalah sepele yakni setelah rombongan raja Sunda beserta putri mahkota Dyah Pitaloka tiba di alun-alun Bubat, barang-barang lamaran bawaan dari Kerajaan Sunda untuk dipersembahkan kepada Raja Prabu Hayam Wuruk, oleh prajurit Majapahit ditaruh ditempat penerimaan upeti, sebagaimana biasanya upeti-upeti dari kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan Majapahit harus ditaruh di tempat tersebut. Padahal barang bawaan dari Kerajaan Sunda bukan upeti, tetapi barang lamaran untuk sang raja Prabu Hayam Wuruk. Dan Kerajaan Sunda waktu itu belum ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit dan masih berdiri sejajar dengan Kerajaan Majaphit. Sehingga sempat terjadi keributan antara prajurit Majapahit dengan prajurit Kerajaan Sunda akibat masalah penempatan barang bawaan dari Kerajaan Sunda tersebut. Selain itu adanya pengkhianatan salah seorang menteri/patih, bawahan Maha Patih Gajah Mada yang telah mempersiapkan pasukan rahasia yang tidak diketahui oleh Maha Patih Gajah Mada, tetap ingin meneruskan Sumpah Palapa untuk mewujudkan cita-cita Maha Patih Gajah Mada dengan menyerang rombongan prajurit kerajaan Sunda ketika mengantar

seserahan/barang-barang lamaran pengantin dari calon pengantin perempuan (Dyah Pitaloka) untuk diserahkan kepada Raja Prabu Hayam Wuruk calon suaminya di daerah Bubat. Karena terjadinya peristiwa Perang Bubat merupakan pertumpahan darah yang tak terhindarkan. Maka inilah awal mitos hubungan Kerajaan Majapahit-Sunda yang berimplikasi pada hubungan etnik Sunda-Jawa, terus bergulir hingga saat ini. Bagi masarakat Sunda yang selama ini banyak menyalahkan bahkan membenci Maha Patih Gajah Mada atas terjadinya Perang Bubat (sebagai contoh di Propinsi Jawa Barat, tidak ada alamat jalan yang memakai nama Gajah Mada) , buku ini justru ingin membela Maha Patih Gajah Mada atas peristiwa Perang Bubat tersebut yang sebenarnya merupakan pengkhianatan dari salah satu Patih (Menteri) Kerajaan Majapahit bawahannya yang tetap menjunjuing tinggi Sumpah Palapa yang sebenarnya Sumpah Palapa tersebut tidak berlaku untuk Kerajaan Sunda. Buku fiksi sejarah ini juga mengungkapkan bagaimana pengorbanan raja Sunda bersama permaesurinya serta putri mahkota Dyah Pitaloka berserta rombongan menteri dan pembesar Kerajaan Sunda untuk mau datang ke Kerajaan Majapahit di Trowulan dalam memenuhi pinangan dari Raja Prabu Hayam Wuruk kepada putri mahkota kerajaan Sunda, Dyah Pitaloka untuk dijadikan istrinya di Kerajaan Majapahit, meskipun cara tersebut menyalahi adat dan tradisi Sunda yakni tidak pantas seorang perempuan Sunda mendatangi tempat calon suaminya yang melamar dirinya dan seharusnyalah calon suaminya yang datang ke tempat calon istrinya. Pengorbanan raja Sunda tersebut karena menghargai adanya perbedaan keyakinan antara kerajaan Sunda saat itu yang beragama “Karuhun” yang mempercayai “Hyang” sebagai Tuhannya *(Parahyangan: Negeri tempat bersemayamnya para Hyang, negeri yang hampir tidak ditemukan candi Hindu maupun candi Budha)* dengan Kerajaan Majapahit yang rakyatnya memeluk agama Hindu yang mempunyai adat tradisi perkawinan pihak mempelai perempuanlah yang datang ke pihak mempelai laki-laki. Di sisi yang lain adat di tanah Sunda adalah tidak ada pihak perempuan meminang pihak pria. Mungkin itulah sebabnya Raja Prabu Hayam Wuruk meskipun beragama Hindu, sebagai pihak laki-laki meminang pihak perempuan sebagai penghormatan kepada adat Sunda, meskipun pelaksanaan pestanya akan diadakan di Kerajaan Majapahit. Yang paling mengagetkan dari buku fiksi karangan Aan Merdeka Permana tersebut adalah diceritakannya bahwa Maha Patih Gajah Mada adalah seorang keturunan Cina-Sunda, ibu dari Banten dan ayah dari Cina perantauan yang masuk ke Nusantara untuk menghindari perpecahan politik di negerinya. Ayahnya menginginkan Gajah Mada kelak menjadi seorang pedagang seperti dirinya maupun keturunan Cina kebanyakan yang hidup di negeri Nusantara ini, namun Gajah Mada tumbuh dan bertekad ingin mengabdi kepada salah satu kerajaan besar yang ada di Nusantara. Ketika dalam perjalanannya, Gajah Mada menemukan sebuah kerajaan besar sesuai petunjuk ayahnya, maka dia melamar untuk menjadi prajurit di Kerajaan Sunda yang kala itu berkedudukan di Kawali-Ciamis (*Kerajaan Sunda yang diperintah oleh raja pertama hingga raja yang ke-30, menempati Istana Kerajaan yang terletak di Pakuan-Bogor dan pada saat diperintah oleh raja keturunan yang ke-31 dan seterusnya, pusat kerajaan dipindah di Kawali-Ciamis*). Meskipun Gajah Mada yang bernama asli “Ma Hong Foe” telah melamar untuk menjadi prajurit resmi Karajaan Sunda di Kawali (mengganti namanya menjadi Ramada) dengan menunjukkan segala kemampuannya yang di atas rata-rata orang kebanyakan, namun raja Sunda kala itu yang bernama Raja Lingga Buana tidak mau menerimanya sebagai prajurit atau pegawai resmi Kerajaan apalagi diberi peluang untuk meniti karier. Pertimbangan raja Sunda kala itu adalah Ramada ini dari keturunan rakyat biasa dan tidak pernah mau menceritakan asal-usulnya yang sebenarnya. Juga untuk memisahkan jalinan ketertarikan

atau munculnya benih-benih cinta yang mungkin mulai tumbuh diantara Ramada dan putrinya, Dyah Pitaloka yang sangat cantik bak rembulan purnama bercahaya. Maklum dengan kepandaiannya Ramada kala itu, Ramada diberi sedikit kebebasan untuk memasuki ruangan-ruangan kerajaan karena hanya seorang Ramada saja yang mampu memperbaiki kerusakan-kerusakan bangunan maupun mempercantik Kerajaan Sunda dengan kualitas terbaiknya. Atas kepandaiannya Ramada di segala bidang ini, maka dia dijuluki di kerajaan Sunda sebagai Jaya Sakhseena Rakshi Ramadaksena. Di salah satu ruangan keputren itulah Ramada dapat dan sering bertemu dengan putri mahkota Dyah Pitaloka. Disitulah mungkin mulai tumbuh ketertarikan diantara keduanya. Putri Dyah Pitaloka berumur kira-kira 13 tahun dan Ramada kira-kira berumur 27 tahun.



Ketika tidak diberi peluang oleh raja Lingga Buana untuk menjadi prajurit atau pegawai resmi Kerajaan Sunda, maka meskipun telah tumbuh benih-benih cinta diantara Ramada dan putri Dyah Pitaloka, Ramada akhirnya memutuskan untuk pergi keluar Istana Kerajaan Sunda dan meneruskan perjalanan ke timur, mencari kerajaan yang mau menerimanya menjadi seorang prajurit atau pegawai resmi kerajaan. Dan sampaialah akhirnya ia tiba di Kerajaan Majapahit, di Trowulan Jawa Timur. Di situ ia dapat menjadi pegawai kerajaan atau parajurit resmi setelah di Kerajaan Majapahit tersebut mengadakan sayembara mencari orang-orang kuat untuk Kerajaan dan Ramada menjadi pemenangnya sehingga dia diangkat menjadi prajurit resmi dan dalam waktu yang singkat mampu menunjukkan prestasinya hingga mencapai puncak tertinggi jabatannya yakni Maha Patih menyingkirkan patih-patih (menteri-menteri senior) sebelumnya.

Ketika mencapai jabatan Maha Patih yang dicapainya setelah memperlihatkan prestasinya selama 5 tahun tersebut, maka Sumpah Palapa atau Amukti Palapa tersebut diucapkan Maha Patih Gajah Mada. Maka dari sudut inilah sebagian orang mulai memandang bahwa sangat mungkin Sumpah Palapa-nya Maha Patih Gajah Mada tersebut sebenarnya ditujukan untuk menunjukkan kepada Raja Sunda yakni Prabu Lingga Buana yang pernah menolak menjadikan dirinya sebagai prajurit resmi Kerajaan Sunda dan kini menjadi Maha Patih di Kerajaan Majapahit yang mampu menundukkan hampir semua kerajaan-kerajaan di seluruh Nusantara. Dari sisi pandang yang lebih jauh, Sumpah Palapa-nya merupakan bentuk benih-benih cintanya kepada Dyah Pitaloka yang tidak bisa hilang dari hatinya, dia tidak akan menikmati kenikmatan-kenikmatan dunia yang salah satu bentuk kenikmatan dunia adalah beristri, dan mungkin hanya dapat diwujudkan dengan menaklukkkan Kerajaan Sunda dengan Sumpah Palapa-nya, kemudian mengawini putri mahkota kerajaan, Dyah Pitaloka. Namun justru rajanya sendiri yakni Prabu Hayam Wuruk yang ingin memperistri Dyah Pitaloka setelah rajanya sendiri mengetahui gambar kecantikan Dyah Pitaloka dari hasil gambar putri mahkota tersebut yang dibuat oleh Ramada ketika akan meninggalkan Kerajaan Sunda kala itu. Gambar Dyah Pitaloka tersebut ditemukan salah satu dayang kerajaan Majapahit ketika sedang membersihkan kamar tidur pribadi Maha Patih Gajah Mada yang kemudian melaporkannya kepada raja Prabu Hayam Wuruk.

Peristiwa Perang Bubat yang tidak diketahui oleh Maha Patih Gajah Mada karena adanya pengkhianatan dari salah seorang patih bawahannya, telah menyebabkan tewasnya permaesuri raja Sunda, Dewi Sriman Taji beserta rombongannya (raja Sunda dapat meloloskan diri dengan luka-luka yang amat

parah dan akhirnya meninggal di wilayah Jawa Barat dalam perjalanan meloloskan diri dari kejaran pasukan Majapahit). Putri mahkota Dyah Pitaloka sendiri yang menjadi pinangan raja Hayam Wuruk hilang bak ditelan bumi ketika mau ditangkap oleh prajurit Majapahit di dekat alun-alun Bubat untuk diserahkan ke Kerajaan Majapahit. Pada buku-buku cerita yang beredar selama ini diceritakan bahwa putri mahkota Dyah Pitaloka bunuh diri untuk menjunjung kehormatan dirinya dan Kerajaan Sunda.

Akhir dari peristiwa Perang Bubat adalah pengkambing-hitaman kepada Maha Patih Gajah Mada untuk mau bertanggung jawab demi menyelamatkan kerajaan Majapahit dari peperangan besar dengan Kerajaan Sunda akibat raja, permaesuri, putri mahkota dan rombongan para menteri dan pembesar Kerajaan Sunda tewas di peperangan Bubat, yang sangat pasti Kerajaan Sunda akan melakukan penyerangnan balik ke Kerajaan Majapahit. Dan juga untuk menjaga kehormatan dan wibawa Kerajaan Majapahit di mata kerajaan-kerajaan di seluruh Nusantara yang telah ditaklukkannya yang telah mengetahui terjadinya peristiwa Perang Bubat yang sebenarnya, yakni adanya proses perjalanan rombongan raja Sunda saat itu untuk menyerahkan pinangan raja Majapahit dan barang-barang lamaran dari Kerajaan Sunda ke Kerajaan Majapahit.

Sungguh pilihan yang amat berat bagi Maha Patih Gajah Mada antara menerima dirinya dijadikan tumbal dengan tuduhan sebagai orang yang bersalah telah melakukan peperangan di Bubat untuk menyempurnakan Sumpah Palapa-nya atau tetap bersikukuh membela diri bahwa dirinya tidak bersalah, yang ada hanyalah pengkhianatan menteri (patih) bawahannya kepada dirinya untuk menyingkirkannya dari Kerajaan Majapahit dengan cara Kerajaan Majapahit tetap ingin menyempurnakan sumpah Amukti Palapa-nya menyerang rombongan raja Sunda beserta pasukannya di alun-alun Bubat yang sebenarnya mereka adalah tamu kehormatan Kerajaan Majapahit yang membawa calon permaesuri Raja Prabu Hayam Wuruk, yakni Dyah Pitaloka.

Akhirnya atas tekanan dari Raja Hayam Wuruk, penasehat dan para pembesar Kerajaan Majaphit, maka Maha Patih Gajah Mada tetap dijadikan tumbal atas terjadinya Perang Bubat untuk menghindari kemungkinan terjadi perang besar antara Kerajaan Sunda dengan Kerajaan Majapahit. Maha Patih Gajah Mada tidak mempunyai pilihan lain, dalam kondisi tekanan yang sangat berat dari Kerajaan Majapahit tersebut, dia terpaksa memilih lebih mementingkan kepentingan kerajaan daripada kepentingan pribadinya, meskipun hati dan jiwanya hancur berkeping-keping dan terus bertanya-tanya ada apa sebenarnya dengan Sumpah Palapa-nya.

Sungguh drama kehidupan seorang Maha Patih yang amat tragis dan memilukan. Dia akhirnya dibenci, dimusuhi dan dicaci maki oleh orang Sunda dan dia harus disingkirkan dari kerajaan Majapahit agar kehormatan Kerajaan Majapahit tetap terjaga di mata kerajaan-kerajaan di seluruh dunia. Sebelum dia dikenai hukuman Kerajaan Majapahit, maka dia telah melarikan diri, menuju ke barat, ke arah tanah kelahirannya. Ada yang menceritakan bahwa dia terlihat berada di wilayah Jawa Barat bagian selatan, dengan orang-orang Sunda membiarkannya tetap hidup merenungi nasibnya, ada pula yang menceritakan bahwa dia kemudian dibunuh di Jawa Barat setelah orang-orang Sunda tahu bahwa dia memang Gajah Mada atau Ramada, bekas Maha Patih Kerajaan Majapahit.

Dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda tahun ini, tidak ada salahnya bila kita mencoba menengok kembali sejarah masa lalu bangsa kita. Sumpah Palapa terbukti mampu menginspirasi bagi lahirnya Sumpah Pemuda yang dideklarasikan pada tgl 28 Oktober 1928. Selain itu, Sumpah Palapa juga pernah dijadikan jargon Presiden Soekarno untuk memupuk rasa persatuan di seluruh wilayah Republik Indionesia. Belajar sejarah dari sumber sejarah yang berbeda, dapat memperkaya akan pengetahuan kita tentang arti dari sejarah itu sendiri, selain mampu memberikan kepada kita bagaimana cara menilai sejarah tersebut dari sumber –sumber yang berbeda termasuk keabsahan sumber-sumber sejarahnya. Ketika sebuah buku fiksi bercerita tentang sejarah yang bersumber dari cerita lisan yang hidup di sebagian masyarakat, maka penilaian akan kebenaran isi ceritanya, tergantung kepada sipembacanya.

Tasikmalaya, 28 Oktober 2009

Hidayat R
tugujaya@yahoo.co.id